

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum dan pendidikan adalah dua hal yang saling terkait dan tak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Sistem pendidikan modern tak mungkin berjalan baik tanpa melibatkan keikutsertaan kurikulum. Tak mungkin pula ada kegiatan pendidikan tanpa kurikulum. Dalam kurikulum itulah tersimpul segala sesuatu yang harus dijadikan pedoman bagi pelaksanaan pendidikan. Pemikiran tentang adanya kurikulum adalah setua dengan adanya sistem pendidikan itu sendiri.¹ Oleh karena itu kaitannya dengan dunia pendidikan pengembangan dan pembenahan kurikulum harus senantiasa dilakukan secara berkesinambungan, baik dari segi isi dan muatan maupun dari segi waktu dan periodisasi evaluasinya. Di lihat dari segi substansi, maka kurikulum harus berkesinambungan antara satu jenjang dengan jenjang yang lainnya, sehingga tidak terjadi replikasi, sedangkan dari segi waktu perubahan sosial itu selalu terjadi secara dinamis agar mampu melakukan rekayasa perubahan-perubahan sosial.² Perubahan kurikulum hendaknya

¹ Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, (Yogyakarta : BPFE, 1988), hlm. 1

² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 65.

adaptif terhadap perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan, disamping itu kurikulum harus bisa memberikan arahan dan patokan keahlian kepada peserta didik setelah menyelesaikan suatu program pengajaran. Maka, wajar apabila kurikulum selalu berubah dan berkembang sesuai dengan kemajuan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi.³

Pengembangan kurikulum juga merupakan bagian yang sangat esensial dalam proses pendidikan, karena kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi dan gender.⁴ Dalam konteks pendidikan di pesantren, menurut Nur Cholis Madjid istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa pra kemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan ketrampilan juga diajarkan di dunia pesantren, kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.⁵

³ Khaerudin dan Makhfud Junaidi, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jogjakarta : Pilar Media, 2007), hlm. 23

⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 6

⁵ Dwi Priyanto, “*Inovasi Kurikulum Pesantren*”, (Purwokerto: Ibd, 2006), hlm.1

Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam di Indonesia yang pada umumnya menyelenggarakan berbagai satuan pendidikan, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah, juga seyogyanya menjadikan prinsip pengembangan kurikulum yang bermuatan nilai-nilai multikultural tersebut dalam kegiatan perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulumnya. Namun dalam praktiknya, butir ini tidak mudah dilakukan oleh pesantren, terutama pesantren tradisional (*salafiyah*). Bagi pesantren tradisional, kegiatan perencanaan, implementasi dan evaluasi kurikulum merupakan kegiatan yang belum populer di kalangan pengelola pesantren. Kegiatan pendidikan pesantren tradisional pada umumnya merupakan hasil improvisasi dari seorang Kiai secara intuitif yang disesuaikan dengan perkembangan pesantrennya.⁶

Secara garis besar pesantren menghadapi tantangan makro dan mikro. Pada dataran makro, pesantren ditantang untuk menggarap “*triumvirat*” kelembagaan, yakni keluarga, lingkungan kerja dan pesantren itu sendiri. Sedangkan pada dataran mikro, pesantren dituntut untuk menata ulang interaksi antara santri dan Kiai, konsep pendidikan yang digunakan serta kurikulum yang diterapkan. Baik tantangan makro maupun mikro

⁶ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren (Telaah terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Islam Assalam Surakarta), ...*, hlm. 7

keduanya harus direspon pesantren melalui langkah-langkah strategis, sehingga dapat membuahkan hasil yang memuaskan.⁷

Apabila pondok pesantren tidak beranjak ke modernisasi dan hanya berkuat serta mempertahankan tradisi pengajarannya yang khas tradisional tanpa ada pembaharuan sistem dan metodologi, maka selama itu pula pesantren harus siap ditinggalkan oleh masyarakat. Oleh karena itu mensinergikan tradisionalisme pesantren dengan modernitas dalam konteks pengajaran/pembelajaran merupakan pilihan sejarah yang tidak bisa ditawar-tawar lagi, sebab jika tidak demikian eksistensi pesantren akan semakin sulit bertahan di tengah-tengah kemajuan globalisasi yang makin kompetitif.⁸

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, dan diakui atau tidak sudah menjadi sub-kultur bagi pembangunan Bangsa dan Negara. Sebab kontribusi lembaga pendidikan Islam ini terhadap Pendidikan Nasional dapat dirasakan terutama pengembangan fitrah peserta didik, termasuk membumikan akhlak, moral dan etika serta pencerdasan spiritual pada peserta didik.

Melihat kontribusi pesantren tersebut, maka diperlukan penajaman kurikulum, sehingga eksistensi pesantren ke depan

⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : erlangga, 2007), hlm. 76

⁸ Moh. Yasin Abidin, *Eksistensi Pondok Pesantren Sebagai Sub Sistem Pendidikan Nasional dalam Perspektif Undang-undang No 2 Tahun 2003*, Forum Tarbiyah, III, 2, (Desember 2005), hlm. 27

dapat dipertahankan. Oleh karena itu arah pengembangan dan pembinaan kurikulum pesantren yang representatif ke depan adalah mengimplementasikan tiga keunggulan, unggul dari kajian kitab kuningnya, unggul dari sektor bahasa dan unggul dari sisi sains dan teknologi.

Hal ini mengindikasikan bahwa pondok pesantren harus melakukan pembenahan dan inovasi baru agar tetap mampu meningkatkan program pendidikannya. Pondok pesantren Taman Pelajar Islam Al-Hidayah (dalam uraian selanjutnya digunakan TPI Al-Hidayah) adalah pondok pesantren yang didirikan oleh K.H. Sya'ir Salamah pada tahun 1951 yang bertempat di desa Plumbon Kec. Limpung Kab. Batang. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian di Pondok Pesantren TPI Al-Hidayah karena setelah melakukan survey pendahuluan, pondok pesantren TPI Al-Hidayah yang telah berdiri pada tahun 1951 ini, sejak masa-masa awal berdirinya sampai sekarang tampak telah mampu menjawab tuntutan masyarakat pada umumnya. Fakta ini diperoleh dari dokumen yang menyatakan bahwa selain melaksanakan kurikulum salafiyah seperti model *bandongan*, *sorogan*, *halaqoh*, *mukhafadzoh* dan *musyawaroh*, pesantren ini juga melaksanakan kurikulum *khalafiyah* atau modern yaitu dengan didirikannya lembaga atau sekolah formal yaitu seperti MI, MTs dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang mana sistem Pendidikannya selain menggunakan Kurikulum Nasional juga memasukkan Kurikulum Klasikal atau Kepesantrenan yang telah memberikan

pengajaran keagamaan islam dan pembiasaan akhlak yang baik serta memberikan pembinaan ketrampilan dan keahlian praktis kepada peserta didiknya.

Dengan berkembangnya program pendidikan pondok pesantren TPI Al Hidayah kepercayaan masyarakat semakin meningkat. Hal ini terbukti sejak berdirinya sampai sekarang pesantren TPI Al-Hidayah telah ikut berperan aktif terhadap program pemerintah, yaitu dalam rangka membantu usaha pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya dalam bidang sosial dan pendidikan.

Dari hasil survei dokumen lainnya, menunjukkan bahwa proses inovasi kurikulum di Pondok Pesantren TPI Al Hidayah Plumbon Limpung Batang pada komponen metode dan proses pembelajaran sudah mengadopsi sekolah formal yang pada umumnya tidak dilakukan di pesantren *salaf*, hal itu dimulai sejak tahun 1987 atau setelah 27 tahun berdiri, kurikulumnya disusun sendiri oleh pesantren berdasarkan tingkat kompleksitas ilmu, keberhasilan santri dimulai dengan hasil tes semester atau ujian akhir. Ada 4 tingkatan dalam jenjang pendidikannya, yaitu dimulai sekolah persiapan (SP) atau tingkat awal, tingkat *wustho* (*tsanawi*), tingkat atas (*ulya*) dan *takhasus* (tingkat lanjut) meskipun belum diimbangi dengan media komunikasi yang canggih. Sedangkan materi yang diajarkan selain bersumber pada kitab kuning juga diajarkan pendidikan ketrampilan dan pengetahuan-pengetahuan lainnya. Selain itu sistem pembelajaran

yang diterapkan di pondok pesantren TPI Al-Hidayah masih melestarikan sistem salaf, namun tidak menutup kemungkinan untuk selalu mengadakan inovasi sistem pendidikan yang berkembang yaitu dengan mengadopsi metode-metode sekolah formal, yang disesuaikan dengan kebutuhan, situasi dan kondisi, Hal ini dilakukan karena dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan sehingga Pondok Pesantren TPI Al Hidayah Plumbon Limpung Batang dapat eksis ditengah-tengah arus global yang syarat akan kompetitif.

Mengapa harus inovasi kurikulum? Karena pada dasarnya kurikulum merupakan bagian yang esensial dalam proses ataupun tujuan pendidikan. Sasaran yang ingin dicapai bukanlah semata-mata memproduksi bahan pelajaran semata melainkan lebih dititikberatkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu kurikulum juga harus menunjukkan pada apa yang seharusnya dipelajari, bukan mengapa hal itu harus dipelajari oleh peserta didik. Maka sejatinya pengembangan atau inovasi kurikulum merupakan suatu proses yang merencanakan, menghasilkan suatu alat yang lebih baik dan terarah dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku, sehingga dapat memberikan kondisi belajar-mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain pengembangan kurikulum adalah kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan

selama periode waktu tertentu.⁹ hal ini mengidentifikasi bahwasanya kurikulum tidak bisa dipisahkan dengan yang namanya dunia pendidikan.

Berangkat dari deskripsi diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian karya ilmiah dengan judul “*Inovasi Kurikulum di Pondok Pesantren Taman Pelajar Islam (TPI) Al-Hidayah Plumbon, Limpung, Batang*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana Inovasi Kurikulum di Pondok Pesantren TPI Al-Hidayah Plumbon, Limpung, Batang?
2. Bagaimana Karakteristik Inovasi Kurikulum di Pondok Pesantren TPI Al-Hidayah Plumbon, Limpung, Batang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dari permasalahan-permasalahan tersebut diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mendeskripsikan Inovasi Kurikulum Pondok Pesantren TPI Al-Hidayah Plumbon, Limpung, Batang.

⁹ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 38.

- b. Untuk mengetahui Karakteristik Inovasi Kurikulum di Pondok Pesantren TPI Al-Hidayah Plumbon, Limpung, Batang.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Secara teoritis

- 1) Sebagai sumbangan informasi bagi pengelola pesantren untuk memperhatikan kurikulum dan metode pembelajaran di pondok pesantren.
- 2) Memberikan pengetahuan, wawasan bagi pengelola pesantren yang berguna untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan pesantren.
- 3) Memberikan sumbangan secara teoritis untuk memperkaya khasanah keilmuan dan sebagai tolak ukur bagi peneliti dan pengelola pesantren.

b. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi semua pihak yang berkompeten dalam bidang pendidikan dan memberikan sumbangan yang bernilai ilmiah bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di lembaga pendidikan pesantren serta sebagai pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.